**BAB III**

**GAMBARAN UMUM**

1. **Pesantren**
2. Pengertian Pesantren

Secara etimologi pesantren berasal dari kata santri, dengan tambahan awal pe dan an berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “santri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melek huruf. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa jawa “cantrik” yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.[[1]](#footnote-1)

Sedangkan secara terminology adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa kemasa dan tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Menurut Ziemek-sebagaimaa dikutip oleh Kompri mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan pengembangan agama Islam di Tanah Air.[[2]](#footnote-2)

Secara umun masyarakat Indonesia memberikan pengertian bahwasannya pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam dan dibawa oleh wali songo. Oeh sebab itu banyak para tokoh pesantren di nusantara ini yang mengatakan bahwasannya pesantren pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau dikenal dengan Syekh Maulana Maghribi. Hingga pada akhirnya tersebar keseluruh pelosok Nusantara.

Menurut A. Halim dkk, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan ilmu keislaman. Pimpinan tertinggi dipegang oleh kiai, selaku pemilik pondok dan dibantu oleh para ustaz dan ustazah. Metode yang dipakai pun juga memiliki ciri khas yang unik. Pesantren juga merupakan sentra dari penyebaran agama Islam.[[3]](#footnote-3) Karena dipesantren berbagai macam ilmu agama dipelajari tidak hanya secara teoritis saja, namun juga secara praktis. Sehingga para santri ketika keluar dari pesantren sudah siap sebagai sumber daya manusia yang unggul dan bisa menyebarkan ajaran agama Islam dimanapun berada.

Qomar berpendpat bahwasannya pesantren adalah suatu wadah atau tempat pengajaran dan pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam. Para murid atau santri tinggal di asrama yang disediakan oleh pesantren dan bersifat permanen. Sehingga istilah ini tidak diperuntukkan bagi pesantren kilat atau yang hanya ada ketika bulan ramadan.[[4]](#footnote-4)

Secara leksikalitas, nampaknya konotasi pesantren kalau disandingkan dengan istilah “tradisional” akan berimplikasi bahwa pesantren itu terkesan kolot, ketinggalan zaman, serta tidak berfikir modern. Padahal istilah tersebut mengidikasikan bahwasannya pesantren itu sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu, dan masih eksis. Dengan inovasi dan sistem yang ada di dalamnya, pesantren mampu menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Budaya Islam Indonesia bisa bertahan juga sumbangsih dari pesantren.[[5]](#footnote-5) Jadi tradisional di sini bukan berarti pesantren stagnan, akan tetapi terus berevolusi mengikuti arus zaman.

Dilihat dari berbagai deskripsi dari pesantren maka dapat diambil konklusi bahwa pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan agama Islam dengan intens. Mereka tinggal di pondok dengan dipimpin oleh kiai. Pendidikan eksoteris dan esoteris diajarkan di dalamnya. *Al-akhlāk al- karīmah* sangat diutamakan sebagai pedoman dalam melakukan komunikasi di masyarakat.

1. Tujuan Pendidikan Pesantren

Setiap pendidikan seperti pesantren tentunya memiliki tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, agar hasil dari pendidikan yang diajarkan terlihat hasilnya. Sulit untuk memastikan esensi tujuan pesantren sebab ada yang tertulis dan ada pula yang hanya disampaikan secara lisan. Relatif sedikit sekali pesantren yang kompeten untuk menulis dan merumuskan tujuan dari pesantrennya serta menuangkan ADRT. Menurut Nurcholis Majid kondisi ini terjadi karena adanya kecenderungan visi dan misi pesantren diserahkan kepada kiai masing-masing sesuai dengan latar belakang masing masing.[[6]](#footnote-6)

Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā‘ah* pesantren mengajarkan pendidikan karakter sebagai umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Paradigma berfikir dan implementasi sebagai insan islami menjadi tolok ukur kesuksesan seorang yang menimba ilmu di pondok pesantren. Oleh sebab itu pembinaan *al-akhlāk al-karīmah* menjadi pedoman disetiap pesantren. Meskipun terkadang tidak secara eksplisit tujuan ini tertulis, namun secara implisit tujuan ini hampir dimiliki oleh setiap pesantren.

Menurut Dhofier Esensi dari pengetahuan adalah tidak semata-mata hanya mengisi nalar logis saja namun juga meningkatkan nilai-nilai spiritualitas manusia. Mencetak generasi yang bermoral dan berbudi pekerti yang luhur, mengutamakan kepentingan bersama, bijak dalam mengambil keputusan. Selain itu murid juga diajarkan begaimana cara bertoleransi dengan etnis dan agama lain. Pada esensinya pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada kepuasan dunia saja namun lebih mengutamakan kepentingan akhirat.[[7]](#footnote-7) Inilah tujuan akhir kehidupan manusia, yaitu wujud penghambaannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban.

Sejak awal mula berdirinya, pesantren mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sopan dalam sikap dan perkataannya, menjadi contoh atau suritauladan di masyarakat. Pesantren juga mencetak individu yang mampu berdiri di atas diri sendiri.[[8]](#footnote-8) Maksudnya ialah ia tidak mudah terprovokasi dengan siapapun dan media apapun. Prinsip yang dipegang oleh seorang santri adalah Iman, Islam dan Ihsan.

Dalam hal mempercepat dakwah Islam pesantren juga sangat mementingkan kaderisasi. Dari sinilah laihir ulama yang menguasai ilmu spiritual sekaigus intlektual. Kemudian mereka yang memiliki kompetensi unggul akan berdakwah di pelosok-pelosok yang masih minim secara agama. Keuletan yang dimiliki oleh santri membuatnya mampu bertahan dalam medan apapaun. Meskipun terjadi kemajuan teknologi dari zaman ke zaman, santri akan tetap mampu mengikutinya.[[9]](#footnote-9)

Secara khusus tujuan pesantren adalah mencetak generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah, mengikuti ajaran Rasulullah, cerdas, terampil, dan berakhak mulia. Mecetak generasi muslim yang akan menjadi ulama yang tulus ikhlas menegakakan agama Allah. Mendidik santri untuk menjadi individu yang cinta tanah air, menjaga persatuan dan persaudaraan, dan bertanggug jawab terhadap agama dan bangsa. Mencetak generasi yang ungul dalam hal pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual pada generasi milenial.[[10]](#footnote-10)

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diambil intisari dari tujuan pendidikan pesantren adalah untuk mencetak generasi muslim yang kompeten dalam emotional, sepiritual dan intlektual serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik bagi dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Menjadi insan yang berguna bagi agama dan bangsa.

1. Unsur-unsur Pesantren

Sebagai persayaratan agar bisa dinamakan pesantren harus memenuhi beberapa unsur. Secara garis besar ada dua unsur yang harus ada, yaitu unsur pokok dan pelengkap. Unsur pokok merupakan bagain urgen dari pesantren yang harus ada. Sedangkan unsur pelengkap hanya sebagai pendukung progam agar dapat berkerja secara efektif. Unsur-unsur tersebut adalah:

1. Pondok

Secara etimologi pondok berasal dari kata *fundūq* yang artinya tempat tinggal, asrama, tempat yang sederhana. Dhofier mengungkapkan bahwa pondok merupakan tempat tinggal para santri. Hal ini merupakan tradisi dan ciri khas dari pesantren. Para santri belajar di bawah bimbingan para ustaz dan kiai. Pondok biasanya berada satu komplek dengan tempat tinggal kiai.[[11]](#footnote-11)

Dhofier juga berpendapat bahwasannya ada tiga alasan mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama,* ke *wira’i* an seorang kiai dan kemasyhurannya dapat menarik para calon santri untuk berdatangan dari jauh. Hal ini kalau tidak disediakan tempat, maka dapat mengganggu proses transfer ilmu. Sebab untuk bisa mendapatkan ilmu yang sempurna dari seorang kiai, membutuhkan waktu yang lama.

*Kedua,* mayoritas pesantren berada di pedesaan, dimana jarang sekali ada perumahan atau tempat sewa hunian yang digunakan sebagai penginapan santri. Hal inilah yang harus diupayakan dalam pesantren. Sehingga kegiatan belajar mengajar bisa dengan mudah disampaikan. *Ketiga,* tempat tinggal santri yang berdekatan dengan kiai mendukung adanya sikap timbal balik dari keduanya. Di pesantren posisi kiai tidak hanya sebagai guru namun juga sebagai orang tuanya. Sedang kan kiai menganggap santrinya sebagai anakanya sendiri, sehingga timbul rasa tanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Selain itu, dengan adanya asrama yang dekat dengan kiai, dapat dilakukan pengawasan secara intens.

1. Masjid

Secara etimoogi masjid berasal dari bahasa arab—isim makan—yang berarti tempat sujud. Dari definisi ini menunjukkan bahwa masjid tidak harus berupa bangunan. Karena di manapun tempat yang digunakan bersujud dinamakan masjid. Akan tetapi secara terminologi, masjid dimaknai sebagai tempat yang dibuat khusus untuk beribadah, khususnya salat.[[12]](#footnote-12) Hasan Langgulung berpendapat bahwa masjid adalah tempat terbaik untuk dijadikan media dakwah dan beribadah serta kegiatan-kagiatan keagamaan lainnya.[[13]](#footnote-13)

Tidak dapat dipungkiri bahwa masjid merupakan tempat yang menjadi manifestasi dari adanya pesantren. Keberadaan pesantren tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya masjid. Selain sebagai pusat ibadah, masjid juga sebagai tempat berlangsungnya pendidikan. Terutama sebagai tempat ibadah praktik, khutbah, serta untuk kajian-kajian bersama santri dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, keberadaan masjid mutlaq sebagai sarana dakwah dan kegiatan keagamaan lainnya.

1. Kitab klasik

Kitab klasik atau kitab kuning dalam pondok pesantren merupakan kurikulum yang tidak dimiliki oleh lembaga selain pesantren. Kitab berbahasa arab ini menjadi ciri khas dari pada pesantren tradisional. Huruf-hurufnya tidak ada tanda bacanya atau harakat. Oleh sebab itu perlu ilmu *naḥwu* dan *ṣaraf* untuk bisa memahami teks yang ada di kitab kuning. Kitab gundul ini ada dua komponen dalam penyajiannya, yakni *matn* dan *syarh*. *Matn* merupakan pokok ringkasan, sedangkan *syarh* merupakan penjelasan dari isi kitab.

Dhofier berpendapat bahwa ada delapan macam bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan menggunakan kitab-kitab klasik, diantaranya yaitu; *naḥwu* dan *ṣaraf*, *usūl* *al-fiqh,* *fiqh*, *tauhīd*, *tafsīr*, *ḥadīth*, *taṣawuf* dan cabang-cabang lain seperti *balaghah* dan *tarikh*. semua kitab-kitab ini dapat terdapat klasifikasi sesuai dengan tingkatannya masing-masing.[[14]](#footnote-14) Fenomena ini merupakan suatu upaya agar para santri tetap bisa memengang teguh ajaran-ajaran Islam tradisional. Tidak tergerus oleh modernisasi zaman yang ssangat kompleks.[[15]](#footnote-15)

1. Santri

Secara etimologi santri berasal dari bahsa sansekerta “*shastri.”* Di sini memiliki kesamaan dengan akar kata “sastra” yang artinya kitab suci, pengetahuan dan agama. Pendapat lain mengatakan *cantrik* (sebutan untuk para pembantu bengawan atau resi. Seorang *cantrik* diberikan imbalan oleh begawannya berupa ilmu pengetahuan.[[16]](#footnote-16) Hal ini hampir senada dengan santri yang ada di pesantren salaf. Seorang kiai memberikan ilmu dengan ikhlas kepada santrinya.

Santri adalah objek yang ada dipesantren. Tanpa adanya santri pesantren tidak mungkin ada. Langkah pertama adalah keinginan santri untuk belajar ilmu kepada seorang yang alim. Banyaknya ilmu yang diajarkan oleh kiai menyebabkan santri tinggal bersama kiainya. Hingga pada akhirnya antara santri dan kiai bekerja sama membangun pesantren.

Santri itu sendiri oleh kalangan masyarakat dibagi menjadi dua macam yaitu santri *kalong* (non mukim) dan mukim. Santri *kalong* adalah istilah begi meraka yang tidak tingal di pondok atau asrama, namun ikut belajar bersama di pesantren. Santri *kalong* biasanya tinggal di sekitar pesantren sehingga mereka tidak keberatan jika selesai belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Sedangkan makna dari santri mukim adalah kebalikannya, yaitu mereka yang menetap pondok. Melakukan aktifitas sehari-hari juga di pondok dan biasanya berasal dari tempat yang jauh. Pada masa lalu keberanian untuk melakukan ini dimiliki oleh mereka yang benar-benar ingi mengabdikan diri untuk agama. Tidak akan pulang sebelum ilmunya cukup dan siap berjuang di masyarakat.

1. Kiai

Dalam leksikalitas jawa, istilah kiai biasanya digunakan untuk menyebut tiga macam orang dengan gelar kehormatan yang berbeda, *pertama,* digunakan untuk menyebutkan gelar kehormatan suatu benda yang dianggap keramat. Misalnya “kiai garuda kencana”, istilah ini adalah sebutan untuk kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua,* gelar penghargaan bagi para sesepuh dilingkungan masyarakat. *Ketiga,* gelar yang diberikan kepada seorang tokoh ilmu agama yang memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan ilmu-ilmu agam kepada para santrinya.[[17]](#footnote-17)

Sebagai seorang pemimpin, kiai adalah tokoh sentral dalam sebuah pesantren. Dialah yang merintis, yang membuat sistem manajemen, pengasuh dan pengelola. Perkembangan dan pertubuhan pesantren juga tergantung kompetensi dari kiainya. Semakin dalam ilmu dan kealiman seorang kiai akan berdampak pada masyarakat sekitarnya. Ia akan semakin disegani dan tutur katanyapun didengarkan. Oleh sebab itu selama kiai masih mempunyai kewibawaaan yang tinggi, kondisi pesantren masih bisa stabil, karena masih memancarkan pesona kepada para pengikutnya.

1. Tipologi Pesantren

pesantren memiliki berbgai macam tipe dengan ciri khas masing-masing, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di komunitas masyarakat tertentu. Ada lima macam tipe pesantren jika dianalisa dari segi fisiknya:

1. Pesantren yang terdiri masjid dan rumah kiai saja. Masjid sebagai pusat berbagai macam kegiatan belajar-mengajar. Pesantren seperti ini sangat sederhana sekali. Dan biasanya jumlah santrinya sedikit, dan hanya dari sekitar pesantren saja. Kitab yang diajarkannya juga yang masih tingkatan rendah.
2. Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan asrama. Asrama sebagai tempat tinggal santri yang datang dari jauh. Sehingga mereka bisa fokus dalam belajar.
3. Pondok pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, asrama, dan sudah mempunyai lembaga pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyyah. Berbagai macam metode pembelajaran juga sudah dipraktikan di pesantren ini seperti sorogan dan wetonan.
4. Tipe yang keempat adalah selain yang sudah desebutkan di atas, pesantren ini sudah mulai memiliki usaha yang dikelola oleh para santri. Selain sebagai sumber perekonomian pesantren juga sebagai wadah pembelajaran dan pengembengan ketrampilan.
5. Tipe yang kelima ini sudah sangat sempurna. Selain memiliki tipe di atas, pesantren ini juga memiliki bangunan-bangunan megah, seperti perpustakaan, dapur, penginapan, perkantoran lembaga, toko dan lain-lain. Hampir seluruh kebutuhan santri sudah tersedia di pesantren tipe kelima ini. [[18]](#footnote-18)
6. **Profil Pesantren Bismar al-Mustaqim**
7. Sejarah Pesantren

Dimulai dari rasa iba dan kepedulian terhadap para anak-anak yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam menggapai cita-citanya. Prilaku yang sudah semakin kacau menghantui para generasi remaja masa kini. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, juga harus diiringi dengan pondasi yang kuat agar anak-anak tidak mudah terombang-ambingkan oleh informasi yang belum tentu kebenarannya. Problematika yang semakin kompleks membuat seseorang terkena gangguan psikis.

Gejolak jiwa dan pikiran itulah yang membuat pendiri pesantren ini bertekat untuk mendirikan sebuah lembaga yang dapat mengatasi permasalahan tersebut. Sekaligus sebagai ladang amal jariyah. Yaitu ustaz Dr. H. Siswanto S. Sos, M.M,[[19]](#footnote-19) Ustaz Kombes Pol(P) H. Sudaryanto, SH, MH,[[20]](#footnote-20) dan Ustaz Dr. Supriyanto, M.Pd.[[21]](#footnote-21) Mereka menyatukan tekad dan semata-mata mencari ridha Allah mencoba mencari lokasi yang strategis untuk mengawali proses perizinan dan lain-lain.[[22]](#footnote-22)

Pesantren Bismar al-Mustaqim adalah salah satu pesantren yang tergolong baru di kota Surabaya. Tepatnya terletak di jalan Nginden Baru VIII B No. 19 kecamatan Sukolilo. Sejak awal berdiri padaa tahun 2014 pesantren ini sdah memiliki ratusan santri dari berbagai kota seperti jombang, sidoarjo, Banyuwangi, Jakarta dan lain-lain. Mereka ada yang tinggal di asrama maupun di luar asrama. Mereka semua dibimbing dan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama agar semakin beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Alasan mengapa menggunakan nama “Pesantren”, karena di dalam strukturnya dan metode yang digunakan sama dengan kebanyakan pesantren pada umumnya. Pesantren juga berorientasi pada sistem pendidikan akademik dan karaktear yang dilandaskan pada IPTEK (Ilmu pengetahuan dan Teknologi) serta IMTAQ (Iman dan Taqwa). Diharapkan anak-anak yang menjadi binaan, memilik kepercayaan sendiri untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Berbagai macam cara dan metode dalam membentuk karakter santri agar menjadi insan yang Islami. Amalan-amalan wajib selalu dilaksanakan secara bersama seperti salat, puasa, berzikir dan lain-lain. Hal demikian dilakukan agar santri terbentuk karekter yang peduli terhadap sesama, memiliki jiwa sosial, dan tentunya demi terciptanya kebersamaan dan kerukunan dalam menimba ilmu.

Selain diajarkan ibadah dan kewajiban kepada Allah SWT, para santri juga dibina dalam hal akademis agar dapat bersaing di zaman milenial saat ini. Penanaman emotional yang berlandaskan Islam juga diberikan kepada para santri agar dalam menggapai cita-citanya benar-benar dilakukan dengan prosedur yang berlaku. Semakin semangat dalam belajar, baik ketika ada gurunya maupun tidak dan juga semangat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khairāt*).

Demi kelancaran proses belajar mengajar, maka pesantren ini mendapatkan sokongan dari donatur yang secara rutin memberikan bantuan kepada pesantren. Bantuan tersebut ada yang berupa uang ataupun barang. Tergantung apa yang menjadi prioritas dari kebutuhan pesantren. Selain dari donatur pesantren juga mempunyai usaha sendiri yang berupa *Laundry*. Sebagai wadah dalam menanamkan jiwa wirausaha, usaha tersebut dikelola oleh santri yang sudah dewasa dan waktunya untuk mengembangkan *skill*. Sehingga kelak jika sudah tamat dan keluar dari pesantren sudah mempunyai bekal dikemudian hari.

1. Visi dan Misi
2. Visi

Menciptakan generasi yang cerdas, sehat jasmani dan rohani, profesional, amanah dan ketrampilan serba guna yang berlandaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknoogi (IPTEK) serta Iman dan Taqwa (IMTAQ)

1. Misi
2. Membina mental dan spiritual anak agar lebih dekat kepada Allah melalui salat berjamaah, puasa dan doa.
3. Melatih dan menumbuhkembangkan kemampuan dan kecerdasan pikiran anak dengan berbagai macam keilmuan.
4. Membina emotional anak untuk lebih percaya diri dalam menggapai segala cita-cita mereka.
5. Menegerjakan berbagai ilmu sosial masyarakat dalam berinteraksi, pola tutur bahasa, sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai makhluk Allah yang paling mulia.[[23]](#footnote-23)
6. Struktur Pesantren

Sebuah organisasi harus mempunyai struktur organisasi yang bertujuan untuk mempermudah jalannya administrartif. Dimana masing-masing posisi mempunyai tugas dan funsinya sendiri-sendiri. Sehingga setiap kegiatan dan sistem admisitrasi dapat terealisasi dengan baik. berikut adalah data surat keputusan yang berkaitan dengan struktur organisasi pesantren Bismar al-Mustaqim sejak awal berdiri.

Akta Notaris : No. 4 tanggal 12 Juli 2014

SK Menkumham : AHU-0003896.50.80.2014

Penasehat : KH. Abdurrahman Navis, Lc, M.Hi

Dewan Pembina 1 : Dr. H. Siswanto S. Sos, M.M

Dewan Pembina 2 : Kombes Pol(P) H. Sudaryanto, SH, MH

Dewan Pengawas : Dr Supriyanto, M.Pd

Ketua : Dr. Mukhrozin, M.Si

Sekretaris : Muhammad Bahrul Ulum

Bendahara : Shahifah Yadul Badiah, SE

Kasi Pendidikan : Muhammad Sidiq, S.Pdi

Kasi Kesantrian : Muhamad Syihabul Umam

Kasi Humas : Asad Alno Ramadan

Kasi Administrasi : Istiqomah[[24]](#footnote-24)

1. Materi Pembelajaran

Sebagai bekal santri dalam bekal santri dalam beribadah kepada Allah maka di dalam proses belajar mengajar, santri diberikan berbagai ilmu pengetahuan agama. Pembelajaran tersebut diberikan sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. sehingga bisa diterima dengan baik sesuai kemampuan santri. Berikut adalah pembagian materi pembelajaran sesuai dengan tingkatannya:

Tabel 1. Materi Pembelajaran Pesantren Bismar al-Mustaqim

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tingkat | Materi Pokok | Target | Buku Pegangan |
| I | *Faṣalatan* | Belajar ibadah salat | Tuntunan ibadah |
| Akidah dasar | Mengetahui dasar-dasar keimanan | *‘Aqidah al- ‘Awām* |
| Fiqih dasar | Mengenal fiqih Islam | *Mabadi’ al-Fiqh* |
| Sejarah nabi | Mengenal nabi dan keluarganya | *Khulaṣah Nūr al-Yaqịn* |
| Tajwid | Dapat membanca al-quran dengan baik | *Syifa’al-Jinān* |
| Surat-surat pendek | Menghafal surat-surat pendek surah *al-Nās* sampai *al-Ḍuha* | *Juz ‘Amma* |
| II | Aqidah | Mengetahui ilmu tauhid | *Fath al-Majīd* |
| Fiqih | Mengerti hukum Islam | *Safinah* |
| Sejarah nabi | mengenal perjuangan Nabi dan Rasul | Sejarah 25 Nabi |
| Tajwid | Dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar | *Tukhfah al-Aṭfāl* |
| Surat-surat pendek | Menghafal juz 30 | *Juz ‘Amma* |
| Doa harian | Membiasakan do’a ketika akan beraktifitas | Tuntunan Doa-doa lengkap |
| III | Fiqih | Mengerti syariat dasar agama | *Taqrīb* |
| Sejarah nabi | Mengerti dan meneladani perjuangan islam | *Tarikh al-Islam* |
| Nahwu | mengenal gramatikal Arab | *Jurūmiyyah* |
| *Ṣaraf* | Mengenal bentuk-bentuk kalimat arab | *Amthilah al-Taṣrifiyyah* |
| Hadis | Hafal dan faham hadis-hadis nabi | *Al-Arba‘in al-Nawawī* |

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2014

1. Jadwal Aktivitas Santri

Sebuah lembaga pendidikan seperti halnya pesantren tentunya menginginkan terwujudnya kegiatan pembelajaran yang kondusif dan lancar. Oleh sebab itu perlu adanya agenda kegiatan yang harus dijalankan oleh seluruh santri. Dengan adanya jadwal ini, maka akan melatih santri untuk disiplin terhadap kegaitan sehari-hari. Adapun aktifitas santri setiap harinya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal aktifitas santri Bismar al-Mustaqim

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Waktu** | **Aktifitas** |
| 1 | 03.30-04.00 | Salat tahajut berjamaah |
| 2 | 04.00-04.30 | Salat subuh berjamaah |
| 3 | 04.30-05.20 | *Tahfiz al*-*Qur’an* |
| 4 | 05.20-06.00 | Bersih-bersih pondok |
| 5 | 06.00-06.45 | Persiapan sekolah formal dan makan pagi |
| 6 | 06.45-12.00 | Sekolah formal |
| 7 | 12.00-12.30 | Istirahat, makan siang dan shaat dzuhur berjamaah |
| 8 | 13.00-15.00 | Sekolah formal lanjutan |
| 9 | 15.00-16.00 | Istirahat dan persiapan salat asar |
| 10 | 16.00-16.30 | Salat asar berjamaah dan belajar bahasa Arab dan bahasa inggris |
| 11 | 16.30-18.00 | Makan sore |
| 12 | 18.00-19.00 | Salat magrib berjamaah, dzikir, samai isya’ |
| 13 | 19.00-19.20 | Salat isya’ berjamaah |
| 14 | 19.20-21.30 | Sekolah diniah takmiliyyah |
| 15 | 21.30-22.00 | Belajar bersama |
| 16 | 22.00-03.30 | Istirahat atau tidur |

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2014.

1. Keadaan Santri

Pada tahun 2019 santri di pesantren Bismar al-Mustaqim Surabaya, berjumlah 25 Anak. Mereka semua tinggal di asrama yang telah disediakan. Asrama putra dan putri letaknya tidak terlalu jauh agar mudah dalam pengawasannya. Sebenarnya jumlah santri yang ikut belajar di pesantren berjumlah 35 anak. Namun yang 10 anak tinggal di rumahnya masing-masing karena dekat dengan pesantren. Untuk lebih efisien dan efektif penelitian hanya difokuskan pada 25 anak yang tinggal di asrama.[[25]](#footnote-25) Berikut data nama-nama santri pesantren Bismar al-Mustaqim:

Tabel 3. Keadaan Santri di Pesantren Bismar al-Mustaqim

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis Kelamin | Alamat | Jenjang Pendidikan |
| 1 | Aldi Wirayuda | Laki-laki | Banyuwangi | SMK |
| 2 | M. Sholahudin Fahri | Laki-laki | Gresik | SMP |
| 3 | Wima Ramadani | Laki-laki | Surabaya | SMP |
| 4 | Abid Billah | Laki-laki | Sidoarjo | SMA |
| 5 | Ikhwanudin | Laki-laki | Gresik | SMA |
| 6 | Alda Wirayuda | Laki-laki | Lamongan | SMP |
| 7 | Nailul Haq | Laki-laki | Gresik | SMP |
| 8 | Lutfi Abiyu Dani | Laki-laki | Gresik | SMP |
| 9 | Misbah Zainul Arifin | Laki-laki | Jombang | SMA |
| 10 | Sinta Nofia Safitri | Perempuan | Jombang | SMP |
| 11 | Anggun Sulistiani | Perempuan | Sidoarjo | SMP |
| 12 | Aida Puji Asmaun Nisa | Perempuan | Gresik | SMA |
| 13 | Putri Nur Hasanah | Perempuan | Gresik | SMA |
| 14 | Siska Maulidia | Perempuan | Jombang | SMA |
| 15 | Luluk Tamami Choila | Perempuan | Surabaya | SD |
| 16 | Sofiana | Perempuan | Surabaya | SD |
| 17 | Nur Firdausi | Perempuan | Surabaya | SMP |
| 18 | Nur Wahyu | Perempuan | Nganjuk | SMP |
| 19 | Mei Amelia | Perempuan | Blitar | SMP |
| 20 | Nur Kholis | Laki-laki | Jakarta | SMA |
| 21 | Amin Reza | Perempuan | Surabaya | SMA |
| 22 | M. Ardiansyah | Laki-laki | Sidoarjo | SMP |
| 23 | Aufa Nabila Julianti | Perempuan | Sidoarjo | SD |
| 24 | Maratul Mutiah | Perempuan | Surabaya | SMP |
| 25 | Tasya Hidayah | Perempuan | Surabaya | SMA |

Sumber: Dokumen pesantren Bismar al-Mustaqim 2018

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa santri jenjang SD berjumlah 3 anak, SMP berjumlah 12 anak dan SMA 10 anak.

1. Peraturan

Pesantren ataupun lembaga organisasi kemasyarakatan perlu adanya peraturan atau tata tertib agar semua aktivitas bisa berjalan dengan kondusif. Peratuan tersbut harus dijalankan oleh semua anggota baik santri maupun dewan pengurus. Sebagaimana yang terdapat di pesantren Bismar al-Mustaqim. Peraturan-peraturan telah dibuat secara tertulis dalam ADART. Sehingga visi dan misi dari pesantren dapat terealisasikan dengan baik dan maksimal.

Adapun peraturan-peraturan yang ada di pesantren Bismar al-Mustaqim memuat kewajiban, larangan serta sanksi yang akan diberikan kepada santri yang melanggar peraturan. Kewajiban tersebut meliputi salat berjamaah lima waktu, menjaga akhlak terhadap semua orang, mengikuti kegiatan diniah, wajib menjaga kebersihan kamar, asrama dan lingkungan pesantren, wajib menjaga nama baik pesantren, wajib izin kepada pengurus jika mau keluar pesantren.

Selain harus melakukan kewajiwan-kewajiban, santri juga harus menjauhi larangan-larangan pesantren. Diantaranya adalah santri dilarang mengambil hak milik orang lain atau mencuri, dilarang keluar asrama di atas jam 21.00 WIB, dilarang bepergian tanpa seizin dewan pengasuh, dilarang membawa dan menggunakan Hand Phone kecuali mendapatkan surat rekomendasi dari pengasuh, santri dilarang berambut gondrong, berkuku panjang dan lain-lain.

Peraturan-peraturan di atas, baik yang berupa kewajiban maupun larangan akan mendapatkan *reward* atau  *punishment* sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Menurut keterangan ustaz Mukhrozin, semuanya masih bersifat fleksibel dan kondisional. Sehingga kewajiban dan larangan tersebut bisa berubah sewaktu-waktu tergantung keputusan dewan pengasuh pesantren.[[26]](#footnote-26)

1. Keadaan Tenaga Pengajar

Demi menunjang kemajuan siswa dalam belajar, tenaga pendidik yang ada di Pesantren Bismar al-Mustaqim berperan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Oleh sebab itu pesantren telah menyiapkan tenaga pendidik yang kompeten dibidangnya masing-masing.

Terdapat 8 tenaga yang ada, 6 laki-laki dan 2 perempuan. Dari 8 guru tersebut, terdapat dua orang *ḥāfiẓ* al-Quran. Mereka khusus menangani santri yang ingin menghafal al-Quran. 4 orang bagian pendidikan agama seperti fikih, akhlak, hadis dan lain-lain. Selain itu, ada dua orang bagian administratif. Semua tenaga pengajar tersebut satu orang lulusan doktoral sebagai pengasuh pesantren, dua orang perguruan tinggi S1, sedangkan yang lainnya masih proses studi S1. Menurut ustazah shahifah mengatakan bahwa hal demikian diupayakan agar para santri ketika keluar dari pesantren sudah benar-benar mempunyai kepribadian yang bagus.

Tabel. 4 Tenaga pengajar pesantren Bismar al-Mustaqim

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | NAMA | JABATAN | PENDIDIKAN | MATERI PEGANGAN |
| 1 | Dr. M. Mukhrozin, M.Si | Pengasuh | S3 | Bahasa |
| 2 | M. Sidiq, S. Pdi | Kurikulum | S1 | *Naḥwu Ṣaraf* |
| 3 | As’ad Alno R | Guru | MA | *Taḥfiẓ al-Qur’an* |
| 4 | Ahmad Syaifudin | guru | MA | *Taḥfiẓ al-Qur’an* |
| 5 | M. Bahrul Ulum | Guru | SMA | Fiqih dan Hadis |
| 6 | M Syihabul Umam | Guru | SMA | Akhlak |
| 7 | Shahifah Yadul B, S.E | Guru | S1 | Tajwid |
| 8 | Istiqamah | Guru | SMK | *‘Ubūdiyyah* |

Sumber: Dokumen Pesantren Bismar al-Mustaqim 2018.

Demikian data-data yang terdapat di Pesantren Bismar al-Mustaqim. Data ini sudah terbentuk sejak awal pendirian pesantren. Secara administratif dan teori yang telah dipaparkan diawal, pesantren ini sudah sesuai dengan prosedur yang teleh dibuat kementrian agama. Selanjutnya adalah bagaimana peneliti mengolah data ini dengan realitas yang ada di pesantren.

1. Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instiitusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 3. [↑](#footnote-ref-4)
5. Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 6. [↑](#footnote-ref-6)
7. Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia e*(Jakarta: LP3ES, 2011), 21. [↑](#footnote-ref-7)
8. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi,* 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi*, 6. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., 7. [↑](#footnote-ref-10)
11. Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 44. [↑](#footnote-ref-11)
12. Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Operasionalnya,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 293. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* (Jakarta; Pusat al-Husna, 1988), 111-112. [↑](#footnote-ref-13)
14. Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren,* 50. [↑](#footnote-ref-14)
15. Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 95. [↑](#footnote-ref-15)
16. <https://id.wikipedia.org/wiki/Santri>, diakses 9 April 2019. [↑](#footnote-ref-16)
17. Zamarkasyi dhofier, tradisi pesantren, ...55 [↑](#footnote-ref-17)
18. Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren,* (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), 37-38. [↑](#footnote-ref-18)
19. Pak sis (nama akrabnya). Beliau adalah owner PT Indo Bismar. Bergerak di bidang travel, hand phone, komputer, kuliner, water park. Nama Bismar inilah yang nantinya digunakan sebagai nama depan pesantren [↑](#footnote-ref-19)
20. Pak Dar (nama panggilannya). Beliau adalah pensiunan kepolisian jatim. Sekarang beliau berprofesi sebagai dosen fakultas Hukum di Universitas Muhamadiyah Sidoarjo. [↑](#footnote-ref-20)
21. Pak Anto (nama panggilannya). Beliau adalah dosen agama di fakultas Hukum di Universitas Muhamadiyah Sidoarjo [↑](#footnote-ref-21)
22. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 5 Mei 2019. [↑](#footnote-ref-22)
23. Documen Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya 2014. [↑](#footnote-ref-23)
24. Documen Pesantren Bismar Al-Mustaqim Surabaya 2014. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 25 April 2019 [↑](#footnote-ref-25)
26. Mukhrozin (Pengasuh Pesantren), *Wawancara,* Surabaya, 25 April 2019. [↑](#footnote-ref-26)